



HISTORY OF MARKETING COMMUNICATION OF CINEMA PRODUCTION IN THE EXHIBITION INDUSTRY IN JEMBER

Denny Antyo Hartanto

Keywords :

Etnopedagogi;

Kedatuan;

Luwu;

Tari Pajaja Bone Balla.

Correspondensi Author

Fakultas Ilmu

Budaya, Universitas Jember,

Indonesia

Email:

dennyantyo@unej.ac.id

History Artikel

Received: 25-04-2023;

Reviewed: 07-05-2023;

Revised: 20-05-2023;

Accepted: 25-05-2023;

Published: 01-06-2023;

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendokumentasikan sejarah komunikasi produk sinema untuk kepentingan pengarsipan sejarah perfilman di kota Jember. Di samping itu juga bertujuan untuk mengetahui dan mengidentifikasi latar belakang persoalan yang mengakibatkan industri bioskop di Jember mengalami penutupan operasionalisasi, sehingga dapat diketahui problematika yang dihadapi oleh industri eksebsi lokal di Jember. Selain untuk mengetahui sejarah perkembangan bioskop di kota Jember. Penelitian ini memfokuskan pada kajian pendokumentasian artefak dari proses komunikasi produksi sinema di Kota Jember. Sebelum hadirnya industrialisasi eksebsi perfilman yang didominasi oleh Grup Cinema 21 maupun bioskop modern berkonsep Cineplex seperti saat ini bahwa kota Jember pernah memiliki beberapa gedung bioskop lokal sebagai ruang publik untuk dapat mengkomunikasikan produk film kepada penonton sebagai pemenuhan kebutuhan hiburan masyarakat Jember. Akan tetapi, pada tahun 1990-an beberapa gedung bioskop kini tinggal sejarah saja. Keberadaan gedung bioskop sudah hilang dari peredaran industri perfilman di Kota Jember. Metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif dan metode sejarah atau historis. Hasil penelitian berupa temuan tentang fakta sejarah dan persoalan-persoalan yang melatarbelakangi sehingga industri bioskop lokal di Jember mengalami penutupan operasional dan tidak berbekas lagi, sehingga diperlukan pendokumentasian sejarah dan kepentingan historiografi atau penulisan sejarah perkembangan bioskop lokal di Jember. Ada beberapa faktor yang diindikasikan menjadi penyebab tutupnya bioksop-bioskop di Jember, yaitu antara lain: (1) Masyarakat Jember sudah mengalami kebosanan dengan film-film panas yang sering diputar di gedung bioskop, (2) Munculnya saluran-saluran TV swasta pada tahun 1990an, (3) Mudahnnya mendapatkan VCD film bajakan dan menjamurnya VCD Player di rumah-rumah warga, (4) Menurunnya kualitas film Indonesia, dan (5) Mudahnnya masyarakat mendapatkan film-film baru di warnet (warung internet) sebelum hadir era media sosial seperti youtube.

ABSTRACT

This research aims to document the history of cinema product communication for the sake of archiving the history of cinema in the city of Jember. In addition, it also aims to identify and identify the background of the problems that have resulted in the cinema industry in Jember experiencing the closure of operations, so that the problems faced by the local exhibition industry in Jember can be identified. In addition to knowing the history of the development of cinema in the city of Jember. This research focuses on the study of documenting artifacts from the communication process of cinema production in Jember City. Before the industrialization of film exhibitions which was dominated by the Cinema 21 Group and modern cinemas with the Cineplex concept as it is today, the city of Jember once had several local cinema buildings as public spaces to be able to communicate film products to the audience as

a fulfillment of the entertainment needs of the Jember people. However, in the 1990s some cinema buildings are now just history. The existence of the cinema building has disappeared from the circulation of the film industry in the city of Jember. The methods used are descriptive qualitative research methods and historical or historical methods. The results of the study are in the form of findings about historical facts and the problems that lie behind the local cinema industry in Jember experiencing operational closures and no trace so that historical documentation and historiography interests or historical writing of local cinema developments in Jember are needed. There are several factors that are indicated to be the cause of the closing of cinemas in Jember, namely: (1) Jember people have experienced boredom with hot films that are often screened in cinemas, (2) The emergence of private TV channels in the 1990s, (3) The ease of obtaining pirated film VCDs and the proliferation of VCD Players in people's homes, (4) The decline in the quality of Indonesian films, and (5) The ease with which people get new films in internet cafes (internet cafes) before the advent of the era of social media such as youtube

PENDAHULUAN

Industri perfilman Indonesia ditandai oleh perkembangan bioskop sebagai media eksebis komoditas film. Artinya, berlangsung komunikasi pemasaran atas produk sinema kepada penonton sebagai komunikan. Eksebis merupakan salah satu unsur terpenting selain produksi dan distribusi dalam industri perfilman (Effendy, 2014:5). Sebagai mata rantai industri produksi perfilman bahwa perkembangan bioskop di Indonesia menunjukkan kian diterimanya industri perfilman oleh masyarakat Indonesia dari sisi *marketability*. Peningkatan animo jumlah penonton Indonesia terhadap film nasional juga didukung oleh peningkatan secara kuantitas jumlah layar bioskop. Komersialisasi komoditas film memperoleh ekosistemnya dengan kian menjamurnya keberadaan bioskop berkonsep *cinplex*. Artinya, dalam satu gedung bioskop terdiri atas beberapa ruang layar pemutaran film. Konsep bioskop yang dibangun dan menjadi trend di industri eksebis menjelang akhir dekade 1980-an.

Sejarah industri eksebis perfilman Indonesia dalam konteks komunikasi pemasaran di Jember ditandai dengan

kehadiran Jember Kota Sinema dan New Star Cineplex. Namun, sebelum itu kota Jember sampai sekitar tahun 1998-an memiliki beberapa bioskop. Keberadaan bekas gedung-gedung bioskop tersebut kini tidak berbekas lagi. Peninggalan jejak-jejak keberadaan gedung bioskop hanya menyisakan cerita sejarah saja. Oleh karena itu, mendokumentasikan sejarah keberadaan gedung bioskop menjadi suatu keniscayaan. Harapannya agar terdokumentasikan sejarah industri eksebis lokal perfilman di kota Jember.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian yang juga berdasar atas bentuk data dan analisis data. Karena fokus kajian terkait dengan obyek material sejarah sebagai obyek penelitian sebagai sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang sesuatu hal objektif, valid dan reliable tentang suatu hal (variable tertentu) (Sugiyono, 2013:13), maka dalam penelitian ini juga dibantu oleh metode sejarah. Tujuannya agar ada kesesuaian antara metode dengan kebutuhan data dan tahapan analisisnya.

Penelitian ini selain menerapkan metodologi penelitian kualitatif, juga menggunakan metode sejarah (historis). Kuntowijoyo menyatakan bahwa metode sejarah adalah suatu petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis tentang bahan, kritik, interpretasi dan penyajian sejarah (2003:28-30). Adapun metode historis ini terdiri atas 4 tahap, antara lain: heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Data dalam penelitian ini berupa catatan lapangan yang terdiri atas deskripsi dan refleksi atas data yang telah digali dan dicatat, baik berdasar atas penelusuran pustaka, historiografi, foto, maupun wawancara dengan sejarawan yang memahami secara komprehensif sejarah perkembangan seni pertunjukkan dan perfilman di Jember. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskripsi analisis. Deskripsi analisis artinya menggambarkan suatu fenomena beserta ciri-cirinya yang terdapat dalam fenomena tersebut berdasarkan fakta-fakta yang tersedia yang diperoleh dari sumber bahan dokumentasi maupun studi kepustakaan. Tahapan setelah itu dilakukan analisis, diinterpretasikan, dan ditafsirkan data yang telah diperoleh

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Bioskop di Jember: Eksistensi Komunikasi Pemasaran Produksi Sinema

Perkembangan industri eksebis film atau bioskop sebagai aktualisasi komunikasi pemasaran semasa Indonesia masih bernama Hindia Belanda sejak tahun 1900- 1936 terdapat jumlah bioskop sebanyak 227 gedung bioskop (Biran, 2009:403-419). Namun, konsepnya masih belum sebagaimana bioskop era kini dengan konsep Cineplex.

Kabupaten Jember semasa era kolonialisme Hindia Belanda ternyata juga sudah memiliki gedung bioskop untuk menghibur warga Eropa dan masyarakat pribumi. Kabupaten Jember memiliki 3 gedung bioskop yang satu berada di Jatiroto, sedangkan dua lainnya berada di kota Jember. Ketiga bioskop tersebut adalah *Jatiroto Societeit*, *Florida Theater*, dan *Societeit Vereeniging*. Hanya satu bioskop yang diketahui pemiliknya yaitu *Florida Theater* dengan pemilik Geo A. Fripp, sedangkan dua bioskop lainnya tidak diketahui siapa pemiliknya. Selain itu, ketiga bioskop tersebut juga sudah tidak diketahui keberadaan bangunan gedung bioskopnya. Sayangnya tidak ada data dokumen yang bisa menceritakan keberadaan bioskop tersebut (Wawancara Suharto, Agustus 2022).

Promosi film untuk komunikasi pemasaran pada masa tahun 1970 sampai dengan 1980-an di kota Jember masih dilakukan secara tradisional. Promosi dilakukan dengan mengendarai mobil box yang dipenuhi poster-poster film berkeliling sudut-sudut kota dan kampung. Di atas mobil itu terpasang toa, lantas orang yang berada di samping kiri sopir akan mempromosikan film yang akan diputar melalui microphone yang dipegangnya dan meneriakkan kata-kata, "Saksikanlah.. Saksikanlah! Film yang diputar hari ini!" (Wawancara Suharto, Agustus 2022). Beberapa bioskop yang berhasil dilacak keberadaannya dan menjadi bukti dari adanya komunikasi pemasaran produksi sinema adalah Bioskop Rex yang kemudian berganti menjadi bioskop Jaya, bioskop Cathay, bioskop Jember Theater, bioskop Sampurna, bioskop Indra, Cineplex 21, bioskop Jember Cineplex (Ambassador, Kusuma, dan New Kusuma Cineplex.).

1. Bioskop Rex (Bioskop Jaya)

Bioskop pertama yang menandai eksistensi bioskop sebagai komunikasi pemasaran produk sinema di Kota Jember adalah Bioskop Rex. Bioskop yang persisnya terletak di Jalan Diponegoro sudah sejak tahun 1948 bisa diakses oleh penonton di Jember. Namun, dengan seiringnya perkembangan industri perfilman di Jember, saat ini keberadaan bekas gedung bioskop Rex berubah fungsi menjadi sebuah toko Sumber Kasih.

Bioskop Rex pada masanya dikenal dengan jaringan bioskopnya pada masa penjajahan Belanda. Di kota-kota besar terdapat gedung bioskop Rex seperti di Jakarta, Bandung, Surabaya, Jember, Palembang, dan Medan. Gaya gedung bioskopnya pun memiliki gaya Art Deco, yaitu gaya bangunan pada masa setelah Perang Dunia I hingga sebelum berakhirnya Perang Dunia II.

Pada tahun 1960, Presiden Soekarno memerintahkan semua penggantinya nama-nama yang berbau asing dengan nama Indonesia. Instruksi presiden tersebut membuat bioskop Rex mengganti nama menjadi bioskop Jaya. Sekarang bioskop Jaya yang pernah cukup populer di Kota Jember di era tahun 1990-an telah berubah fungsi menjadi toko Sumber Kasih. Sisa-sisa bangunannya masih tidak banyak berubah. Sayangnya tidak diketahui pada tahun berapa bioskop Jaya tutup operasionalnya. Tidak banyak data yang bisa diperoleh terkait keberadaan bioskop Jaya. Keberadaan gedung bioskop Jaya berada di sisi sebelah timur gedung bioskop Sampurna dan Cineplex 21 yang sama-sama tinggal nama saja (wawancara Suharto, Agustus 2022). Gedung bioskop Rex secara historis menunjukkan bahwa di Jember pernah berlangsung

eksistensi industri eksebsi sebagai komunikasi pemasaran produk sinema.



Gambar 1. Gedung Bioskop Rex Jember

Sumber: <http://stasiun-tinta.blogspot.com/2012/01/melacak-jejak-jejak-bioskop-jember.html>

2. Bioskop Cathay

Bioskop kedua yang berada di kota Jember adalah bioskop Cathay. Gedung bioskop Cathay kini telah menjadi gedung Telkom yang berada di samping Masjid Jami Al Baitul Amien, setelah mengalami kebakaran yang hebat hingga menimbulkan korban jiwa. Setelah beberapa waktu terbakar, kemudian gedung bioskop Cathay di tempat gedung Telkom yang keberadaannya persis di kawasan alun-alun Kota Jember bersebelahan dengan Masjid Jami Al Baitul Amien. Sayangnya tidak diperoleh banyak data terkait dengan kapan pertamakalinya bioskop Cathay beroperasi di Jember. Berdasarkan penelusuran sejarah secara heuristik diperoleh informasi bahwa Bioskop Cathay pernah juga ada di Jakarta. Bahkan pada tahun 1955 pernah menjadi lokasi Festival Film Indonesia pertama. Artinya, kemungkinan besar bahwa bioskop Cathay di Jember juga menjadi jaringan bioskop Cathay yang berada di Jakarta. Artinya, keberadaan bioskop Cathay di Jember sudah ada sekitar tahun 1950-an.



Gambar 2. Gedung Bioskop Cathay Jember
Sumber:

<https://antoniuscwp.wordpress.com/2013/04/19/jember-tempo-doeloe-dalam-gambar/>

3. Bioskop Jember Theater

Bioskop Jember Theater merupakan bioskop warga Jember yang terletak di daerah Kepatihan. Tepatnya di depan Golden Market Mall. Bioskop Jember Theater menempati Gedung GNI yang berdiri pada tahun 1956. Awalnya gedung GNI sebagai tempat bagi pertunjukan kesenian tradisional, diantaranya yang sering pentas kesenian ludruk dan wayang. Namun seiring perkembangan zaman, gedung GNI berubah fungsi menjadi gedung serbaguna. Bioskop Jember Theater mengalami masa kejayaan di industri perfilman di kota Jember pada kisaran antara tahun 1986 hingga tahun 1990-an. Kapasitas tempat duduk berjumlah sekitar 450 kursi penonton. Sayangnya kini bioskop Jember Theater sudah tidak ada lagi. Namun, gedung tempat bioskop masih berdiri yang sudah berganti penyewa dari lapangan futsal sampai partai politik dan hingga sekarang tidak jelas siapa penyewanya.



Gambar 3. Bekas Gedung Bioskop Jember Theater yang menempati Gedung GNI

Sumber:

<https://www.traveran.com/2019/09/mengenang-bioskop-nsc-jember-seakan.html>

4. Bioskop Sampurna

Bioskop Sampurna berada tidak jauh dari keberadaan Bioskop Jaya. Namun, pada tahun 2000 bioskop ini mengalami kebakaran yang konon disebabkan oleh adanya korsleting listrik. Setelah mengalami kebakaran hebat hingga menyisakan sisa puing-puingnya, kini Bioskop Sampurna tinggal nama saja. Karena gedung bioskop Sampurna sudah tidak tersisa lagi bekas keberadaan gedung bioskopnya. Saat ini di lahan di bekas bioskop tersebut dibuat menjadi ruko-ruko (Wawancara Suharto, Agustus 2022).

Pada masanya bioskop Sampurna merupakan bioskop dengan harga tiket menonton paling mahal di Jember. Tentunya sebelum hadirnya Bioskop Cineplex tahun 1993. Sampai dengan pertengahan tahun 1990-an, harga tiket masuknya penonton sebesar 1.250 rupiah. Harga tiket bioskop tersebut termasuk mahal. Karena waktu itu ongkos angkutan umum Lin dan bus DAMRI bagi pelajar sekolah hanya 50 rupiah. Namun, apabila tidak memiliki cukup uang untuk menonton film, masyarakat Jember dapat beralih menonton film di bioskop Jaya atau bioskop Kusuma. Karena harga karcis di kedua bioskop ini sama-sama 500 rupiah, sedangkan harga tiket untuk bioskop Jaya sudah mencapai 750 rupiah. Harga tiket tersebut adalah harga pada pertengahan tahun 1990-an.

Harga tiket yang terjangkau juga menjadi strategi bagi pengusaha eksebis untuk mendulang keuntungan dari penayangan film. Daya beli masyarakat Jember menjadi faktor penentu untuk

menentukan harga tiket menonton film. Artinya, agar bioskopnya laku di hadapan publik sebagai media komunikasi pemasaran produksi sinema memasang tarif yang murah dibandingkan dengan bioskop yang kelasnya lebih tinggi serta memutar film-film “panas” yang memang memiliki “daya jual” untuk masyarakat.

5. Bioskop Indra

Bioskop Indra terletak di kawasan Jalan Trunojoyo. Namun, kini gedung bekas bioskop tersebut dipakai menjadi tempat bilyard. Kapan bioskop Indra berdiri dan menutup operasionalisasinya tidak terdapat informasi yang memadai. Karena memang selama ini tidak ada penelitian sejarah terkait dengan keberadaan bioskop di Jember.

6. Cineplex 21

Satu-satunya gedung bioskop yang berkonsep Cineplex di kota Jember adalah Cineplex 21 yang terletak di lantai atas Gedung Matahari Johar Plasa. Bioskop *Cineplex* mengalami masa kejayaan pada era tahun 1990-an hingga akhirnya harus tutup operasional pada medio tahun 2000-an. Pada tahun-tahun tersebut bioskop Cineplex bisa dikategorikan gedung bioskop yang menjadi ikon masyarakat Jember sekaligus menjadi referensi utama golongan menengah ke atas untuk menonton film. Bioskop *Cineplex* mulai beroperasi menjadi sarana hiburan di Jember pada kisaran tahun 1993-1994.

Hari Senin siang dan sore, bioskop Cineplex 21 akan dipadati penonton, khususnya dari kalangan pelajar. Hal ini disebabkan pada hari Senin siang dan sore menjadi waktu yang paling tepat untuk nonton film. Karena harga tiket pada hari itu, istilahnya adalah ‘*senenan*’ hanya sebesar 1500 rupiah (Wawancara Suharto, Agustus 2022). Harga yang masih terjangkau untuk

menikmati pertunjukkan film di tempat bagi kalangan elite masyarakat Jember. Bahkan bioskop Cineplex 21 menjadi tempat mahasiswa berduit untuk menghibur diri dari rutinitas perkuliahan. Tarif harga ‘*senenan*’ merupakan strategi komunikasi pemasaran kepada khalayak agar memanfaatkan momentum tersebut untuk bisa menikmati hiburan tontonan film berkualitas di mall yang merupakan satu-satunya representatif di Jember pada tahun-tahun tersebut.

7. Dari Bioskop Ambassador - Bioskop Kusuma - Bioskop Jember Cineplex



Gambar 4. Gedung Bioskop Jember Cineplex, Jember
Sumber:

<https://www.traveran.com/2019/09/mengenang-bioskop-nsc-jember-seakan.html>

Bioskop Jember Cineplex mengalami pergantian nama hingga empat kali. Bioskop ini bermula dari Bioskop Ambassador yang pembukaan pertama kali pada tanggal 15 Maret 1952. Bioskop Ambassador berganti nama menjadi Bioskop Duta dikarenakan keluarnya instruksi Presiden Soekarno yang memerintahkan penggantian nama berbaur asing dengan nama Indonesia pada tahun 1960. Bioskop Duta lantas mengalami penggantian pemilik sehingga membuatnya harus mengubah nama menjadi Bioskop Kusuma. Pada masa kejayaannya bioskop Kusuma bisa menampung penonton setiap harinya antara 300 hingga 400 penonton. Film-film yang diputar biasanya film-film “panas” untuk mendulang penonton (wawancara Suharto, Agustus 2022). Hal ini menunjukkan strategi komunikasi pemasaran

produk sinema Indonesia. Walaupun memang bioskop Kusuma mengarahkan segmentasi pasar penonton dari kalangan masyarakat menengah ke bawah. Sehingga tema-tema film “panas” menjadi daya tarik kuat bagi khalayak dalam konteks komunikasi pemasaran tidak menjadi persoalan karena tujuannya adalah aspek komersialisasi.

Bioskop Kusuma kemudian berganti nama menjadi Bioskop New Kusuma dan kemudian berubah nama lagi menjadi Bioskop Jember Cineplex hingga waktu sekarang ini. Harga tiket di bioskop Jember Cineplex bervariasi bergantung pada harinya. Pada hari Senin-Kamis harga tiketnya sebesar Rp25.000, Jum'at-Sabtu Rp30.000,- sedangkan hari Minggu Rp35.000. Jam putar film terdiri atas: jam putar pertama pukul 15.00 WIB, jam putar kedua pada pukul 17.00 WIB, dan jam putar ketiga pada pukul 19.00 WIB. Khusus untuk hari Minggu ada jam putar khusus yaitu pada pukul 10.00 WIB. Film yang diputar pun film-film terbaru meskipun dari sisi pemutarannya jauh tertinggal di bandingkan di kota-kota besar, seperti Jakarta, Bandung, dan Surabaya. Gedung bioskop Jember Cineplex masih mempertahankan ciri bangunan bioskop Ambassador, khususnya di bagian fasadnya. Sehingga bangunan ini termasuk dalam kategori Bangunan Cagar Budaya (BCB).



Gambar 5 Gedung Bioskop New Kusuma, Jember
Sumber: <http://stasiun-tinta.blogspot.com/2012/01/melacak-jejak-jejak-bioskop-jember.html>

B. Faktor-Faktor Terhentinya Pemasaran Produk Sinema di Bioskop di Jember

Pertengahan tahun 1990-an merupakan masa kelam bagi industri film tanah air. Konsekuensi juga berdampak pada pemutaran film di bioskop-bioskop di Jember. Bioskop mulai sepi oleh penonton, sehingga hampir semua gedung bioskop di Jember harus menerima kenyataan untuk bersiap-siap gulung tikar. Jember sempat mengalami ketiadaan gedung bioskop cukup lama, dari tahun 1990-an hingga awal-awal tahun 2000-an. Hal tersebut menunjukkan bahwa hampir 10 tahun komunikasi pemasaran produk sinema sempat mengalami kekosongan sama sekali yang berpengaruh terhadap industri eksebisasi bagi masyarakat Jember. Gedung bioskop yang pertama kali yang berani membuka bisnis hiburan film setelah masa-masa suram bagi pemasaran produk sinema di industri eksebisasi di Jember adalah Gedung Bioskop Kusuma. Bioskop tersebut kembali beroperasi antara tahun 2005 atau 2006, setelah tidak beroperasi cukup lama. Gedung bioskop Kusuma berganti nama menjadi New Star Kusuma Theatre. Akan tetapi, beberapa waktu kemudian bioskop New Star Kusuma Theatre kembali mengubah nama menjadi Jember Cineplex hingga sekarang.

Ada beberapa faktor yang diindikasikan menjadi penyebab tutupnya bioskop-bioskop di Jember, antara lain.

1. Masyarakat Jember sudah mengalami kebosanan dengan film-film panas yang sering diputar di gedung bioskop.

Masyarakat Jember dikenal cukup religius. Banyak terdapat pondok pesantren, sekolah berbasis agama Islam, dan sebagian besar masyarakatnya berafiliasi dengan organisasi Nahdlatul Ulama (NU) dan sebagian kecil anggota Muhammadiyah. Beberapa bioskop memang untuk menarik

penonton menampilkan film-film Indonesia atau pun mancanegara yang berbau dengan urusan seksualitas. Karena masyarakat Jember sudah semakin religious, maka penampilan film-film panas sudah tidak menarik lagi bagi masyarakat Jember. Akibatnya, gedung bioskop yang menampilkan film-film panas sudah tidak laku lagi.

2. Munculnya saluran-saluran TV swasta pada tahun 1990-an.

Saluran TV swasta yang membajiri tontonan pada tahun 1990-an juga membawa dampak signifikan bagi industri eksebis bioskop. Karena banyak film-film Holywood yang diputar di televisi swasta, seperti RCTI, SCTV, ANTV. Film-film yang diputar pun kebanyakan film-film laris Holywood, sehingga masyarakat Jember lebih memilih nonton film di televisi yang berada di rumah dan sudah tidak perlu lagi mengeluarkan uang untuk menonton. Akibatnya, gedung bioskop pun tidak mampu menjual film yang ditawarkan kepada masyarakat.

3. Mudahnnya mendapatkan VCD film bajakan dan menjamurnya VCD Player di rumah-rumah warga.

Masyarakat Jember pernah mengalami *booming* kehadiran VCD Player yang hampir dimiliki di rumah-rumah. Sehingga masyarakat Jember tinggal menuju ke penyewaan VCD untuk memilih film-film yang disukai. Mereka pun bisa menonton kapan saja dan tanpa harus membayar tiket menonton. Biaya pembelian tiket di gedung bioskop bisa alihkan untuk menyewa VCD. Apalagi di seputaran Pasar Tanjung juga banyak lapak-lapak yang menjual VCD bajakan, terutama film-film terbaru. Bahkan kadang ada juga film yang baru diputar di bioskop, di lapak kaki lima sudah ada VCD bajakannya. Sehingga lebih memudahkan

masyarakat Jember untuk membeli VCD bajakan dan menonton film terbaru tanpa harus susah payah mendatangi gedung bioskop. Akibatnya, operasional gedung bioskop menjadi tidak maksimal dalam menjual tiket. Konsekuensinya jelas pendapatan bioskop menjadi merugi. Artinya, lapak-lapak DVD bajakan menjadi media alternatif bagi komunikasi pemasaran film masyarakat Jember yang sudah tidak lagi menjadi konsumen dari industri eksebis.

4. Mudahnnya masyarakat mendapatkan film-film baru di warnet.

Faktor dominan yang paling menyebabkan gedung bioskop gulung tikar adalah kehadiran warnet-warnet di Jember. Warnet-warnet di Jember menyediakan *stock* film-film Holywood dan Indonesia yang terkini sekalipun. Bahkan masyarakat cukup membayar murah dengan sewa warnet, lantas mereka dengan bebas *download* film-film tersebut secara gratis. Akibatnya, masyarakat Jember memperoleh akses untuk mendapatkan film-film yang bagus tanpa harus ke bioskop. Mereka pun bisa menonton di komputer atau pun di laptop. Warnet memberikan dampak signifikan bagi eksistensi gedung bioskop di Jember. Kehadiran warnet (warung internet) turut berkontribusi bagi pemasaran produk sinema di industri eksebis di Jember. Karena masyarakat Jember memilih untuk mengakses hiburan dari warnet yang jauh lebih murah dan mudah.

KESIMPULAN

Industrialiasi perfilman sebagai implementasi dari komunikasi pemasaran sudah merambah di Kabupaten Jember sejak era kolonialisme Hindia Belanda. Hal ini dibuktikan bahwa di Kabupaten Jember terdata memiliki 3 gedung bioskop. Ketiga bioskop tersebut adalah *Jatiroto Societeit*,

Florida Theater, dan *Societeit Vereeniging*. Artinya, bahwa di era masa kolonialisme sudah muncul industri eksebsi perfilman di Jember. Kemudian mulai tahun 1950 hingga tahun 1990- bermunculan bioskop-bioskop lokal, seperti: Bioskop Rex yang kemudian berganti menjadi bioskop Jaya, bioskop Cathay, bioskop Jember Theater, bioskop Sampurna, bioskop Indra, Cineplex 21, bioskop Jember Cineplex (Ambassador, Kusuma, dan New Kusuma Cineplex,). Namun, yang masih eksis sehingga sekarang hanya bioskop Jember Cineplex.

Beberapa bioskop di Jember sudah tidak berbekas lagi. Beberapa gedung sudah beralih fungsi dan kepemilikan lahan dan bangunan, bukan lagi menjadi bagian dari komunikasi pemasaran produk sinema di industri eksebsi di Jember. Hanya gedung bioskop Jember Cineplex yang masih terjaga eksistensinya. Itu pun setelah model eksebsinya mengikuti konsep Cineplex. Namun demikian, setidaknya penting untuk dicatat sebagai historiografi bahwa di Jember pernah berlangsung komunikasi pemasaran produksi sinema di industri eksebsi. Ada pun hal-hal yang membuat industrialisasi perfilman, khususnya pemasaran produk sinema di Jember mati, karena memang tidak dipungkiri masuknya industri televisi swasta, menjamurnya fasilitas internet dengan warnet-warnet yang memungkinkan orang untuk men-*download* film-film terbaru, serta di masing-masing rumah tangga bahwa *video player* bukan lagi menjadi barang mewah menjadi faktor signifikan bagi matinya industri esksebsi perfilman bioskop di

Jember. Beberapa data mengenai eksistensi bioskop di Jember yang berhasil diidentifikasi menjadi penanda bahwa Jember pernah berkembang industri eksebsi film lokal dan bisa menjadi historiografi industri bidang perfilman di Jember, khususnya sektor eksebsi. Industri eksebsi sebagai komunikasi pemasaran sinema.

Daftar Pustaka

- Arisanti, Elfira. 2012. "Melacak Jejak Bioskop-Bioskop Jember." Dalam <http://stasiun-tinta.blogspot.com/2012/01/melacak-jejak-jejak-bioskop-jember.html> diakses tanggal 5 Maret 2021
- Biran, Misbach Yusa. 2009. *Sejarah Film 1900-1950: Bikin Film di Jawa*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Effendi, Heru. 2014. *Mengawal Industri Film Indonesia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Narasumber:

- Suharto, S.S., M.A. Dosen Sejarah Seni Pertunjukkan. Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember. 52 Tahun. Alamat: Jl. Kalimantan No. 37 Jember, Jawa Timur.